

PENDIDIKAN ISLAMICPRENEURSHIP DAN KONEKSINYA DENGAN NIAT PRAKTIK WIRAUSAHA ISLAMI MAHASISWA PTKIN WILAYAH SUMATERA

Muhammad Alfarizi¹

1. Junior Researcher, Program Studi Jarak Jauh Manajemen, Universitas Bina Nusantara, Jakarta

E-mail: muhammad.alfarizi@binus.ac.id

ABSTRAK

Tingkat kewirausahaan suatu negara menjadi penilaian penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun Indonesia telah mencapai rasio kewirausahaan sebesar 3,47%, angkanya masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga. Stabilitas ekonomi juga bergantung pada jumlah pengusaha yang melebihi 14% dari penduduk. Pendidikan tinggi memiliki peran kunci dalam menciptakan wirausaha terampil dan responsif terhadap pasar tenaga kerja yang kompetitif. Namun, implementasi pendidikan kewirausahaan belum merata. Di Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki potensi untuk memajukan Islamicpreneurship. Studi ini mengeksplorasi pengaruh pendidikan islamicpreneurship PTKI terhadap niat kewirausahaan mahasiswa dengan pendekatan TPB. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan Islamicpreneurship di PTKI Indonesia sebagai kontribusi signifikan dalam mempromosikan etika bisnis Islam dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Studi ini memilih pendekatan kuantitatif berbasis survei dengan melibatkan 150 mahasiswa PTKI Kawasan Sumatera. Pengambilan data dilakukan secara online dan data yang terkumpul dianalisis dengan teknik Strukturak Equation Modelling-Partial Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islamicpreneurship berpengaruh positif pada sikap dan norma sosial mahasiswa PTKI. Sikap positif memotivasi mereka untuk berwirausaha sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan keberkahan. Norma sosial memengaruhi niat mereka berwirausaha Islami, dengan tekanan sosial positif dari teman-teman sejawat dan komunitas. Namun, kontrol perilaku yang dirasakan tidak berdampak signifikan pada niat wirausaha. Rekomendasi praktis untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Kementerian Agama RI mencakup penguatan kurikulum dengan materi Islamicpreneurship, pelatihan dengan praktisi bisnis Islami, pengembangan proyek bisnis Islami, penelitian, pendirian Pusat Studi Islamicpreneurship, dan dukungan dana. Kementerian Agama RI juga harus mendukung kerjasama PTKI dengan industri dan memonitor program-program Islamicpreneurship. Implementasi rekomendasi ini akan memperkuat pendidikan Islam di Indonesia dan memberikan manfaat luas.

Katakunci: Islamicpreneurship, Niat Kewirausahaan, PTKI

ABSTRACT

The level of entrepreneurship in a country is an important assessment of economic growth and social welfare. Even though Indonesia has achieved an entrepreneurship ratio of 3.47%, the figure is still behind neighboring countries. Economic stability also depends on the number of entrepreneurs exceeding 14% of the population. Higher education has a key role in creating entrepreneurs who are skilled and responsive to the competitive labor market. However, the implementation of entrepreneurship education has not been evenly distributed. In Indonesia, Islamic Religious Universities (PTKI) have the potential to advance Islamicpreneurship. This study explores the influence of PTKI Islamicpreneurship education on students' entrepreneurial intentions using the TPB approach. This research highlights the importance of developing Islamicpreneurship at PTKI Indonesia as a significant contribution in promoting Islamic business ethics and sustainable economic growth. This study chose a survey-based quantitative approach involving 150 PTKI students in the Sumatra Region. Data collection was carried out online and the data collected was analyzed using the Strukturak Equation Modeling-Partial Least Square technique. The research results show that Islamicpreneurship education has a positive effect on the attitudes and social norms of PTKI students. A positive attitude motivates them to become entrepreneurs in accordance with Islamic values, such as justice and blessing. Social norms influence their intentions to start Islamic entrepreneurship, with positive social pressure from peers and the community. However, perceived behavioral control did not have a significant impact on entrepreneurial intentions. Practical recommendations for Islamic Religious Universities (PTKI) and the Indonesian Ministry of Religion include strengthening the curriculum with Islamicpreneurship material, training with Islamic business

practitioners, developing Islamic business projects, research, establishing an Islamicpreneurship Study Center, and financial support. The Indonesian Ministry of Religion must also support PTKI collaboration with industry and monitor Islamicpreneurship programs. Implementation of these recommendations will strengthen Islamic education in Indonesia and provide broad benefits.

Keywords: Entrepreneurial Intentions, Islamicpreneurship, PTKI

PENDAHULUAN

Tingkat kekuatan ekonomi suatu negara bisa dinilai berdasarkan jumlah pengusaha yang ada. Ini sejalan dengan pandangan bahwa jumlah wirausaha memiliki peran penting dalam pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat (Jiuhardi, Caisar Darma, & Heksarini, 2021). Standar internasional untuk negara yang makmur adalah memiliki setidaknya 2% dari jumlah penduduknya yang terlibat dalam berwirausaha. Pandangan ini sesuai dengan pendapat bahwa suatu negara bisa disebut makmur jika minimal 2% penduduknya adalah pengusaha (Susilawati, Falefi, & Purwoko, 2020). Di sisi lain, untuk mencapai status negara maju, angkanya minimal harus mencapai 4% dari jumlah penduduk yang menjadi pengusaha (Muzakki, 2020).

Indonesia memiliki rasio kewirausahaan sebesar 3,47%, yang masih cukup jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Thailand (4%), Malaysia (4%), dan Singapura (8,9%). Negara maju bahkan mencapai 12% (Caraka et al., 2020). Stabilitas ekonomi sebuah negara dapat diukur ketika lebih dari 14% penduduknya menjadi pengusaha (Wibowo & Aumeboonsuke, 2020).

Menurut data lain, Indonesia berada di peringkat 37 dari 78 negara di seluruh dunia dalam hal kewirausahaan. Di tingkat Asia Tenggara (ASEAN), Indonesia menempati peringkat keempat dari tujuh negara yang disurvei. Meskipun begitu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian Indonesia, dengan skor 9,6 dari skala 14 pada tahun 2021. Namun, skor ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia (Yuliana, 2021).

Pada awal tahun 2020, hampir seluruh negara menghadapi ancaman kehancuran akibat pandemi coronavirus. Lebih dari 200 negara melaporkan dampak serius, terutama dalam hal resesi ekonomi dan peningkatan pengangguran. Negara berkembang seperti Indonesia juga merasakan dampaknya (Setiati & Azwar, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia melaksanakan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan alokasi dana sebesar Rp 695,20 triliun. Hingga pertengahan tahun, sekitar Rp 151,25 triliun dari anggaran tersebut telah terealisasi (Caraka et al., 2020).

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar utama dalam membangun ekonomi pengetahuan baru pada abad ke-21. Pendidikan ini memiliki peran penting dalam menghasilkan wirausaha yang sangat terampil yang kemudian dapat berperan dalam mengembangkan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing (Elnadi & Gheith, 2021). Mengingat peran pentingnya dalam menyumbang ke angkatan kerja dan menanggapi tuntutan pasar tenaga kerja yang berubah dalam ekonomi berbasis pengetahuan, pendidikan tinggi perlu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis di mana pasar tenaga kerja lokal, nasional, dan internasional

sangat kompetitif (Roslan, Hamid, Ijab, Yusop, & Norman, 2022). Sebagian besar negara di seluruh dunia telah menjadikan kewirausahaan dalam pendidikan tinggi sebagai prioritas utama dan menjadi agenda politik (Nowiński, Haddoud, Lančarič, Egerová, & Czeglédi, 2019); Namun, tantangan tidak dapat dihindari. Pemerintah dihadapkan pada tugas membuat pendidikan tinggi lebih responsif terhadap pasar tenaga kerja yang kompetitif dan menghasilkan individu yang terdidik dengan baik untuk pembangunan sosial dan ekonomi (Maritz, Nguyen, & Ivanov, 2022).

Seperti halnya di banyak negara berkembang lainnya, jumlah wirausaha di Indonesia baru-baru ini mengalami peningkatan, tetapi masih relatif rendah. Ekosistem kewirausahaan di Indonesia terbatas hanya pada pelaksanaan program-program tertentu yang kurang memiliki desain yang komprehensif dan kebijakannya belum dimaksimalkan sepenuhnya (Porkodi & Saranya, 2023). Meskipun ada undang-undang yang berkaitan dengan kewirausahaan, belum ditemukan program-program pemerintah di tingkat meso yang mendukung kewirausahaan (Cui, 2021). Pada tahun 2013, Global Entrepreneurship Monitor menunjukkan bahwa hanya sekitar 1,65% dari wirausaha Indonesia dari total populasi 250 juta penduduk. Global Entrepreneurship and Development Index pada tahun 2014 menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 dari 121 negara di dunia. Pada tahun 2013, Indonesia juga diklasifikasikan sebagai salah satu negara G20 di kuadran keempat sebagai peringkat terendah dalam pendidikan kewirausahaan berdasarkan EY G20 Entrepreneurship Barometer. Indeks sumber daya manusia yang rendah, kemampuan manajerial dalam mengimplementasikan strategi bisnis, regulasi untuk melakukan kegiatan bisnis, dan akses modal bagi wirausaha pemula, serta pola pikir orang Indonesia yang masih berpikir untuk mencari pekerjaan setelah menyelesaikan studi, merupakan beberapa kendala yang dihadapi (Yohana, 2021).

Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mengubah pola pikir lulusan pendidikan tinggi dari pencari pekerjaan menjadi pencipta pekerjaan. Meskipun demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan di Indonesia belum optimal dan belum memiliki standar yang sama (Hidayat & Yunus, 2019). Setiap lembaga pendidikan menggunakan berbagai praktik dan standar yang berbeda dalam implementasinya. Ridha dkk (2017) menyatakan bahwa sebagian besar lulusan masih berorientasi pada pekerjaan daripada menjadi wirausaha (Ridha, Burhanuddin, & Wahyu, 2017). Studi terbaru di Indonesia oleh Syam dkk (2018) menyimpulkan bahwa integrasi kewirausahaan ke dalam konteks pendidikan harus mencakup input terpadu, serta proses dan hasil dari pendidikan kewirausahaan untuk mendorong siswa belajar tentang penciptaan nilai (Syam, Akib, Yunus, & Sitti Hasbiah, 2018). Input diidentifikasi melalui audiens, pengaturan dan jenis lembaga, proses melalui tujuan, isi, dan metode pengajaran, sedangkan hasilnya direpresentasikan oleh pengetahuan, semangat, dan perilaku kewirausahaan.

Pada sisi yang lain kondisi Indonesia sebagai negara muslim terbesar didunia memunculkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang menyebabkan perbedaan mendasar dengan etika bisnis konvensional, yang lebih menekankan pencapaian etika materi dan mengabaikan aspek spiritual yang sebenarnya fundamental dalam prinsip-prinsip etika bisnis Islam (Qurniawati,

2020). Hal ini dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip dan praktik-praktik paling dasar dalam etika kontemporer, seperti munculnya perspektif relativisme (kepentingan pribadi), utilitarianisme (keuntungan dan kerugian), universalisme (kewajiban), hak-hak (kepentingan individu), dan keadilan (Rasheed & Siddiqui, 2022). Oleh karena itu, keberadaan etika bisnis Islam adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, terutama dengan semakin banyaknya berbagai masalah yang harus dihadapi. Etika bisnis Islam merupakan inti dalam menerapkan konsep *Islamicpreneurship*, karena dengan etika bisnis Islam, akan menjadi pengendali dalam kompetisi bisnis sehingga tidak melanggar norma-norma dan ajaran Islam (Wahid & Syakur, 2023). Oleh karena itu, *Islamicpreneurship* adalah jenis solusi untuk memberikan pandangan mengenai praktik dan instruksi mengenai pola dan praktik dalam cara Islami.

Islamicpreneurship berkaitan erat dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia (PTKII) karena PTKII memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan kewirausahaan berbasis Islam. PTKII dapat menjadi pusat pendidikan dan riset untuk mempromosikan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, memberikan pelatihan, dan mendukung pengembangan usaha berbasis Islam. Ini membantu menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang etika bisnis Islam dan keterampilan kewirausahaan yang kuat. Dengan demikian, PTKII berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, memfasilitasi *Islamicpreneurship* untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat dan ekonomi Indonesia.

Selama ini bukti literatur berfokus pada topik niat kewirausahaan (Boubker, Arroud, & Ouajdouni, 2021; Saoula, Shamim, Ahmad, & Abid, 2023; Yousaf, Ali, Ahmed, Usman, & Sameer, 2021; Zhang et al., 2023) dengan sebagian besar mengkaji peran perguruan tinggi khususnya dalam kompetensi kewirausahaan, kreativitas, proaktif, atau manajemen pengambilan risiko, dan kompetensi lainnya (Ghodbane & Alwehabie, 2023; Hossain, Tabash, Siow, Ong, & Anagreh, 2023; Lin, Wong, & Lyau, 2023). Namun baik kajian diatas maupun bukti literatur yang disebutkan belum mengkaji peran perguruan tinggi keagamaan Islam baik di Indonesia maupun negara lain dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan khususnya *Islamicpreneurship*. Sehingga studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan *Islamicpreneurship* yang dilaksanakan PTKI terhadap niat kewirausahaan atau praktik bisnis islami mahasiswa dengan menggunakan pendekatan teori fundamental perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB). Studi ini memilih objek mahasiswa PTKI Kawasan Sumatera karena dengan mayoritas suku melayu yang menganut agama Islam sekaligus secara histori menjadi pusat penyebaran agama Islam di Indonesia dan menyimpan warisan budaya Islam Melayu yang kaya. Kontribusi artikel ini sangat besar sebagai sebuah studi baru di Indonesia yang mengkaji *Islamicpreneurship* pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan bisa menjadi contoh bagi negara mayoritas penduduk mayoritas muslim lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif positivis dengan melakukan analisis empiris pengumpulan data primer melalui survei kuesioner. Metode ini sudah dikenal luas dalam literatur manajemen konstruksi saat ini khususnya teori TPB sebagai konstruksi niat perilaku yang mapan. Positivisme digunakan untuk meninjau penelitian yang ada, mengidentifikasi elemen niat praktik bisnis Islami oleh mahasiswa PTKI yang didorong melalui pemahaman Islamicpreneurship dengan program pembinaan kewirausahaan PTKI baik mata kuliah maupun wadah khusus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa PTKI.

Variabel dasar dalam studi ini menggunakan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2020). Sebagaimana dikemukakan sebelumnya: sikap, norma sosial dan kontrol perilaku yang dirasakan berposisi sebagai variabel mediasi. Pendidikan Islamicpreneurship menjadi variabel independen dan niat kewirausahaan Islam mahasiswa menjadi variabel dependen. Tabel 1 menyampaikan indikator variabel lebih detail.

Tabel 1. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Referensi
Pendidikan Islamicpreneurship	Saya mendapatkan pemahaman yang baik tentang konsep bisnis Islam di perguruan tinggi ini	Likert Lima Poin	(Amran & Arafah, 2020; Fakhri, 2023; Rahmawati & Ridlwan, 2022; Wahid & Syakur, 2023)
<i>Definisi :</i>	Perguruan tinggi ini mengajar saya tentang praktik keuangan halal dalam berbisnis		
Proses pembelajaran yang mencakup pengajaran konsep bisnis Islam, praktik keuangan yang halal, etika dalam berbisnis, serta penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks usaha. Selain itu, pendidikan ini juga memfasilitasi pengembangan kreativitas dan inovasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk membantu individu menjadi pengusaha yang	Etika berbisnis yang diajarkan konsisten dengan nilai-nilai Islam		
	Saya merasa didorong untuk mempraktikkan kejujuran dalam bisnis		
	Saya memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam konteks bisnis Islam		
	Perguruan tinggi ini memberikan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam bisnis Islam		
	Saya merasa termotivasi untuk memulai usaha bisnis berlandaskan nilai-nilai Islam		
	Saya merasa percaya diri dalam menerapkan konsep Islamicpreneurship dalam kehidupan nyata		
	Pembelajaran tentang Islamicpreneurship di sini relevan		

berkompeten, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan ekonomi.	dengan tantangan bisnis saat ini	Likert Poin Lima	(Boubker et al., 2021; Hasan, Tahir, Nurdiana, Sebayang, & Fatwa, 2021; Santika, Wardana, Setiawan, & Widagda, 2022; Whidya Utami, 2017; Yousaf et al., 2021)
	Saya merasa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mencapai keberkahan dalam bisnis		
	Saya memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindari transaksi bisnis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam		
	Saya merasa berkompeten dalam mengembangkan usaha bisnis yang beretika dan halal		
	Perguruan tinggi ini memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman dalam mengembangkan ide bisnis berlandaskan Islam		
	Saya merasa yakin bahwa bisnis saya akan memberikan manfaat sosial yang positif		
Sikap <i>Definisi :</i> Evaluasi subjektif individu terhadap suatu tindakan atau perilaku tertentu, yang tercermin dalam keyakinan positif atau negatif terhadap tindakan tersebut	Saya merasa Islamicpreneurship adalah pilihan yang baik untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan saya	Likert Poin Lima	(Boubker et al., 2021; Hasan, Tahir, Nurdiana, Sebayang, & Fatwa, 2021; Santika, Wardana, Setiawan, & Widagda, 2022; Whidya Utami, 2017; Yousaf et al., 2021)
	Saya memiliki keyakinan bahwa saya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip Islam		
	Saya merasa berkomitmen untuk berkontribusi positif dalam masyarakat melalui bisnis berlandaskan nilai-nilai Islam		
	Saya merasa mendukung oleh lingkungan sosial saya (keluarga, teman, dan dosen) dalam mengembangkan bisnis berbasis Islami		
	Saya percaya bahwa berbisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan membawa berkah dalam kehidupan saya		
	Saya memiliki niat kuat untuk mengambil langkah konkret dalam mengembangkan usaha bisnis yang beretika dan sesuai dengan nilai-nilai		

Islam				
Norma Sosial	Orang-orang yang saya hargai (keluarga, teman-teman) menganggap penting untuk mendukung bisnis berlandaskan nilai-nilai Islam	Likert Poin	Lima	(Boubker et al., 2021; Hasan et al., 2021; Santika et al., 2022; Whidya Utami, 2017; Yousaf et al., 2021)
Definisi :				
Peraturan sosial yang memengaruhi niat individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku tertentu, berdasarkan ekspektasi dan penilaian dari lingkungan sosial mereka	Saya merasa adanya tekanan dari orang-orang yang saya hormati untuk berbisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam			
	Teman-teman sebaya saya cenderung mendukung ide saya untuk menjalankan bisnis yang beretika dan halal			
	Saya percaya bahwa bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam adalah norma yang diterima di masyarakat saya			
	Saya merasa dorongan dari orang-orang penting dalam hidup saya untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan ajaran agama Islam			
	Saya merasa adanya ekspektasi positif dari masyarakat bahwa mahasiswa seharusnya berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berlandaskan Islam			
Kontrol Perilaku yang dirasakan	Saya merasa memiliki kendali penuh terhadap keputusan untuk terlibat dalam bisnis berbasis Islami	Likert Poin	Lima	(Awotunde & Westhuizen, 2021; Boubker et al., 2021; Yousaf et al., 2021)
Definisi :	Saya merasa memiliki kemampuan untuk menjalankan bisnis berbasis Islami dengan baik			
Kesadaran individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan tindakan yang diinginkan, termasuk pengaruh keyakinan diri, akses sumber daya, dan persepsi hambatan	Saya merasa memiliki sumber daya yang cukup (waktu, pengetahuan, modal) untuk mendukung bisnis berbasis Islami			
	Saya merasa memiliki dukungan sosial yang memadai (keluarga, teman, dosen) dalam menjalankan bisnis berbasis Islami			
	Saya merasa memiliki akses terhadap informasi dan sumber daya yang mendukung pengembangan bisnis berbasis Islami			

Niat kewirausahaan Islam mahasiswa	Saya memiliki tekad kuat untuk menjalankan bisnis dengan mematuhi prinsip-prinsip Islam	Likert Lima	(Amran & Arafah, 2020; Ghodbane & Alwehabie, 2023; Hossain et al., 2023; Santika et al., 2022; Yousaf et al., 2021)
<i>Definisi :</i>	Saya yakin bahwa menjalankan usaha bisnis dengan nilai-nilai Islam akan membantu saya mencapai rezeki yang halal		
Tekad individu untuk menjalankan bisnis dengan mematuhi prinsip-prinsip Islam, termasuk etika, keadilan, dan keberkahan	Saya merasa penting untuk memberikan manfaat kepada masyarakat melalui usaha bisnis saya yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam		
	Saya ingin mencapai kesuksesan dalam bisnis yang tidak hanya dilihat dari segi finansial, tetapi juga dari sudut pandang moral dan etika Islam		
	Saya merasa terdorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar menjadi pengusaha yang berkompeten dalam konteks bisnis Islam		

Variabel diatas dihubungkan dengan jalur hipotesis sebanyak enam hipotesis yakni:

H1: Pendidikan Islamicpreneurship berpengaruh signifikan terhadap sikap mahasiswa PTKI

H2: Pendidikan Islamicpreneurship berpengaruh signifikan terhadap norma sosial mahasiswa PTKI

H3: Pendidikan Islamicpreneurship berpengaruh signifikan terhadap kontrol perilaku yang dirasakan mahasiswa PTKI

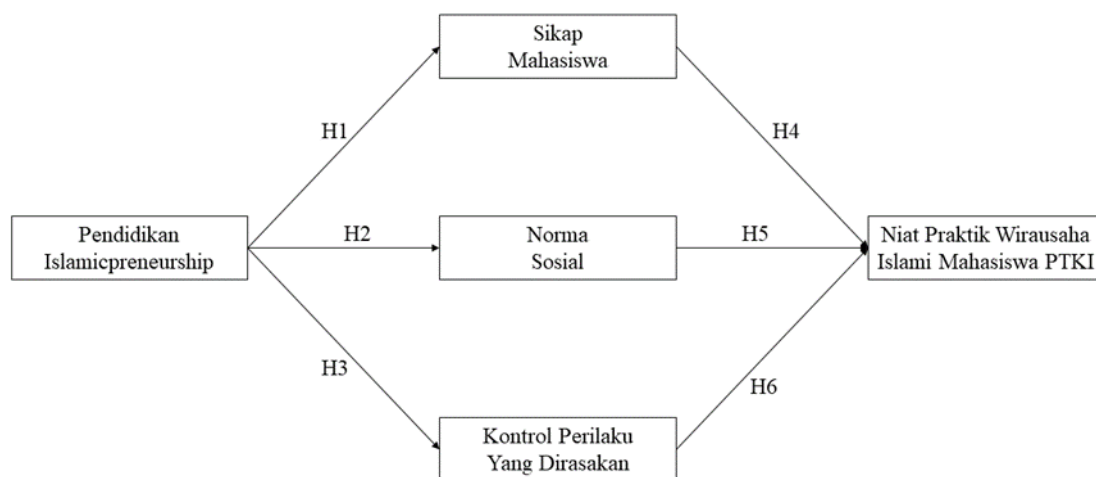
H4: Sikap mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap niat praktik wirausaha Islami mahasiswa PTKI

H5: Norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat praktik wirausaha Islami mahasiswa PTKI

H6: Kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap niat praktik wirausaha Islami mahasiswa PTKI

Jalur hipotesis yang diusulkan diatas membentuk model penelitian pada gambar 1 berikut ini:

XX



Gambar 1. Model Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan dengan skala lima poin (skala Likert) diterapkan untuk mengukur semua variabel ini. Proses validitas dan reliabilitas dilaksanakan namun tidak disampaikan karena pada dasarnya variabel yang dibentuk berasal dari penelitian terdahulu yang mempergunakan variabel sama hanya arah berbeda.

Penelitian ini memilih mahasiswa PTKI baik negeri maupun swasta pada Wilayah Sumatera sebagai populasi penelitian. Penelitian ini menetapkan teknik purposive sampling dalam menarik sampel siap analisis. Kriteria sampel yang ditetapkan yakni mahasiswa Sarjana dan Diploma tahun kedua hingga keempat serta telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

Proses pengambilan data dilakukan secara online dengan Google Form dan disebarakan selama Bulan Agustus 2023. Hasil data kuisioner yang dikumpulkan berdasarkan pertanyaan indikator variabel dianalisis melalui teknik Partial Least Squares Path Modeling (PLS-SEM). Alasan utama pemilihan teknik ini adalah karena model dibentuk oleh lima variabel bertingkat (Rigdon, Sarstedt, & Ringle, 2017). Sehingga, PLS-SEM lebih cocok untuk menguji hipotesis dibandingkan teknik lain. PLS-SEM merupakan teknik yang sangat tepat karena tidak memerlukan distribusi indikator yang spesifik (Becker, Cheah, Gholamzade, Ringle, & Sarstedt, 2023). Dalam pengujian PLS-SEM terdapat uji analisis hipotesis atau Path Coefficient dan uji kekuatan model atau R-Square. Dalam prosesnya melalui prosedur bootstrapping dengan 10.000 subsampel dan mempergunakan SmartPLS versi 3 (Hair Jr., Matthews, Matthews, & Sarstedt, 2017). Dalam studi ini tidak dilakukan pengujian Validitas dan Reliabilitas dikarenakan model penelitian mempergunakan indikator dan adopsi penelitian terdahulu yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Studi ini mendapatkan 150 mahasiswa PTKI yang terlibat dalam penelitian ini. Dari segi gender, 37% adalah pria (56 mahasiswa) dan 63% adalah wanita (94 mahasiswa). Demografi asal PTKI menunjukkan sebaran mahasiswa dari berbagai wilayah, dengan Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan memiliki jumlah representatif yang signifikan. Dalam kaitannya dengan usia, mayoritas mahasiswa berusia 20-23 tahun (42%), diikuti oleh 23-26 tahun (38%) dan 18-20 tahun (20%). Kategori PTKI juga terbagi antara negeri (59%) dan swasta (41%), sementara golongan PTKI dibagi antara sekolah tinggi (26%), institut (29%), dan universitas (45%). Dalam hal pembiayaan pendidikan, mayoritas mahasiswa (70%) membiayai pendidikannya secara mandiri, sementara 30% menerima beasiswa pemerintah. Tabel 2 menjelaskan lebih detail karakteristik responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden

	Total	%
<i>Gender</i>		
Pria	56	37
Wanita	94	63
<i>Demografi Asal PTKI</i>		
Aceh	25	17
Sumatera Utara	12	8
Sumatera Barat	21	14
Riau	11	7
Kepulauan Riau	8	5
Jambi	5	3
Sumatera Selatan	24	16
Bangka Belitung	15	10
Bengkulu	9	6
Lampung	20	14
<i>Usia</i>		
18-20	30	20
20-23	63	42
23-26	57	38
<i>Kategori PTKI</i>		
Negeri	88	59
Swasta	62	41
<i>Golongan PTKI</i>		
Sekolah Tinggi	39	26
Institut	43	29
Universitas	68	45
<i>Pembiayaan Pendidikan Mahasiswa</i>		
Mandiri	105	70
Beasiswa Pemerintah	45	30

B. Hasil Pengujian Hipotesis dan Kekuatan Model

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur inner model structural dengan fitur Bootstrapping didalam aplikasi SmartPLS. Gambar 2 merupakan output prosedur inner model struktural. Pengujian hipotesis merujuk pada hasil Path Coefficient pada Tabel 3. Hipotesis

dinyatakan diterima jika nilai Path Coefficient bermuatan jalur positif, nilai T-Test $>1,96$ atau P-Value <0.05 (Hair Jr. et al., 2017). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 3 ditemukan Pendidikan Islamicpreneurship memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap Sikap Mahasiswa (Path Coefficient = 0.879) dengan t-Test yang tinggi (55,679) dan p-value yang sangat rendah (0.000), sehingga hipotesis pertama diterima. Demikian pula, Pendidikan Islamicpreneurship juga berpengaruh positif yang sangat kuat terhadap Norma Sosial (Path Coefficient = 0.959) dengan t-Test yang tinggi (202,131) dan p-value yang sangat rendah (0.000), sehingga hipotesis kedua juga diterima.

Selanjutnya, Pendidikan Islamicpreneurship juga memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap Kontrol Perilaku yang Dirasakan (Path Coefficient = 0.941) dengan t-Test yang tinggi (147,052) dan p-value yang sangat rendah (0.000), sehingga hipotesis ketiga juga diterima. Selain itu, Sikap Mahasiswa memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI (Path Coefficient = 0.924) dengan t-Test yang tinggi (38,347) dan p-value yang sangat rendah (0.000), sehingga hipotesis keempat juga diterima. Namun, Norma Sosial hanya memiliki pengaruh positif yang lemah terhadap Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI (Path Coefficient = 0.080), dengan t-Test yang rendah (1,998) dan p-value yang mencapai tingkat signifikansi (0.046), sehingga hipotesis kelima tetap diterima meskipun dengan efek yang lemah. Terakhir, Kontrol Perilaku yang Dirasakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI (Path Coefficient = 0.044), dengan t-Test yang rendah (1,236) dan p-value yang tinggi (0.217), sehingga hipotesis keenam ditolak.

Dalam teknik analisis PLS-SEM, diperlukan pengujian R-Square untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel endogen atau seberapa kuat model yang diusulkan. R-Square berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena yang diamati (Kock, 2018). Terdapat tiga klasifikasi R-Square yakni >0.70 kategori kuat, 0.3-0.7 kategori sedang dan <0.30 kategori rendah (Sarstedt, Radomir, Moisesescu, & Ringle, 2022). Berdasarkan hasil pengujian R-Square pada tabel 3 ditemukan keseluruhan variabel endogen memiliki nilai R-Square diatas 0.7, hal ini mengartikan secara keseluruhan model ini memiliki pengaruh yang kuat antar hubungan secara bersamaan.



Gambar 2. Output Inner Model Structural

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis & R-Square

Hypothesis	Path Coefficient	T-Test	P-Value	Keputusan	R-Square
Pendidikan Islamicpreneurship → Sikap Mahasiswa	0.879	55,679	0.000	Diterima	0.773
Pendidikan Islamicpreneurship → Norma Sosial	0.959	202,131	0.000	Diterima	0.920
Pendidikan Islamicpreneurship → Kontrol Perilaku yang Dirasakan	0.941	147,052	0.000	Diterima	0.886
Sikap Mahasiswa → Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI	0.924	38,347	0.000	Diterima	0.909
Norma Sosial → Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI	0.080	1,998	0.046	Diterima	
Kontrol Perilaku yang Dirasakan → Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI	0.044	1,236	0.217	Ditolak	

C. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menemukan pendidikan islamicpreneurship berpengaruh signifikan positif terhadap sikap mahasiswa. Pendidikan Islamicpreneurship memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman tentang kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Mahasiswa akan belajar tentang bagaimana membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran, dan keberkahan.

Melalui pendidikan Islamicpreneurship, mahasiswa akan belajar tentang bagaimana membangun bisnis yang berkelanjutan dan berdampak positif pada masyarakat. Mereka juga akan belajar tentang bagaimana memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk mengembangkan bisnis mereka. Selain itu, pendidikan Islamicpreneurship juga akan membantu mahasiswa untuk

mengembangkan sikap kemandirian, kreativitas, dan inovasi. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan kesempatan dalam dunia bisnis.

Pendidikan Islamicpreneurship memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami prinsip-prinsip Islam yang mendorong keadilan, kejujuran, dan keberkahan dalam bisnis. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih islami dalam segala aspek, termasuk dalam dunia bisnis. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan Islamicpreneurship akan lebih cenderung berfikir untuk mempraktikkan etika bisnis yang baik. Mereka akan berfokus pada transparansi, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara keuntungan dan prinsip-prinsip etis Islam. Ini juga termasuk prinsip tanggung jawab sosial, manusia dan lingkungan sesuai konsep Triple Bottom Line (TBL). Pendidikan Islamicpreneurship juga mengajarkan konsep zakat (sumbangan amal) dan tanggung jawab sosial dalam bisnis. Ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif.

Dengan demikian, pendidikan Islamicpreneurship dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan sikap mahasiswa. Mereka akan menjadi individu yang lebih beretika dalam bisnis, berpikir kreatif, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam yang mereka terapkan dalam dunia kewirausahaan mereka. Ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara pribadi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis menemukan pendidikan islamicpreneurship berpengaruh signifikan positif terhadap norma sosial. Pendidikan Islamicpreneurship menekankan pada prinsip-prinsip Islam yang melibatkan etika bisnis yang kuat. Ini termasuk kejujuran, integritas, dan transparansi dalam segala aspek bisnis. Mahasiswa yang terlibat dalam pendidikan ini kemungkinan besar akan membawa nilai-nilai ini ke dalam dunia bisnis mereka. Hal ini dapat mempengaruhi norma sosial dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Konsep Islamicpreneurship juga mengajarkan tanggung jawab sosial dan konsep zakat (sumbangan amal). Ini membantu mahasiswa memahami pentingnya berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan membantu mereka menjalankan bisnis dengan fokus pada kepentingan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengubah norma sosial dengan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam bisnis.

Sisi yang lain dengan pendidikan islamicpreneurship akan mendorong mahasiswa bersikap menolak bisnis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti alkohol atau perjudian. Pendidikan Islamicpreneurship juga mendorong pemberdayaan ekonomi komunitas melalui usaha-usaha kecil dan menengah. Ini dapat mempengaruhi norma sosial dengan meningkatkan rasa memiliki dan identitas komunitas. Ketika individu melihat teman-teman mereka yang berhasil dalam bisnis kecil yang mendukung nilai-nilai Islam, ini dapat menjadi inspirasi dan mengubah norma sosial terkait aspirasi ekonomi.

Pendidikan *Islamicpreneurship* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontrol perilaku yang dirasakan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kontrol perilaku dalam konteks ini merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan tindakan dan keputusan mereka yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks berwirausaha atau berbisnis.

Pertama, pendidikan *Islamicpreneurship* membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam. Mereka memahami bahwa bisnis harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ini memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk mengontrol perilaku bisnis mereka dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ini.

Kedua, pendidikan ini juga mengajarkan mahasiswa bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktek bisnis mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti pembiayaan yang halal, penghindaran riba, dan berinvestasi dengan cara yang mendukung pembangunan masyarakat. Kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara konkret membantu mahasiswa merasa lebih mampu mengontrol perilaku bisnis mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, pendidikan *Islamicpreneurship* juga memberikan wawasan tentang potensi peluang bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti zakat, wakaf, atau usaha yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Ini membantu mahasiswa dalam mengarahkan energi mereka ke bidang bisnis yang sesuai dengan keyakinan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kontrol perilaku mereka karena mereka merasa lebih beralasan dan yakin dalam pilihan bisnis mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan *Islamicpreneurship* membantu mahasiswa PTKI untuk mengontrol perilaku bisnis mereka sesuai dengan ajaran Islam, memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan praktis, dan wawasan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis dengan integritas dan moralitas tinggi dalam lingkungan ekonomi yang beragam.

Penjelasan berikutnya melihat bagaimana pengaruh ketiga variabel TPB *Islamicpreneurship* mahasiswa PTKI mempengaruhi niat praktik wirausaha wirausaha Islami Mahasiswa PTKI. Hasilnya menunjukkan sikap dan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap Niat Praktik Wirausaha Islami Mahasiswa PTKI. Sikap positif terhadap wirausaha Islami memotivasi mahasiswa PTKI untuk merencanakan dan mewujudkan niat mereka dalam berwirausaha sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini termasuk keinginan untuk menyelenggarakan bisnis yang memenuhi standar sertifikasi halal dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Sikap positif ini dapat muncul dari pemahaman mereka tentang potensi positif bisnis dalam mendukung ekonomi umat dan pemenuhan tugas sosial. Sikap yang positif terhadap wirausaha Islami dapat menjadi pemicu kuat bagi niat praktik.

Pada sisi yang lain norma sosial dalam lingkungan PTKI memegang peranan penting. Jika norma-norma tersebut mendorong wirausaha syariah sebagai sesuatu yang dianggap mulia dan mendukung pertumbuhan ekonomi syariah dan sektor halal, maka mahasiswa akan merasa

terdorong untuk berwirausaha sesuai dengan norma tersebut. Di sisi lain, jika norma-norma sosial menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan etika bisnis Islami, maka mahasiswa akan lebih cenderung merencanakan niat praktik wirausaha yang berlandaskan pada nilai-nilai ini. Selain itu, norma sosial juga bisa menciptakan tekanan sosial positif. Jika teman-teman sejawat atau komunitas mahasiswa PTKI mendorong praktik wirausaha Islami, itu dapat memperkuat niat praktik wirausaha Islami. Sebaliknya, jika norma-norma sosial menentang praktik bisnis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, itu dapat menghambat niat praktik wirausaha yang bertentangan dengan norma tersebut.

Kontrol perilaku yang dirasakan mungkin tidak selalu mengarah pada perubahan nyata dalam niat praktik wirausaha Islami. Pada hasil *pengujian* ditemukan kontrol perilaku yang dirasakan tidak berdampak signifikan pada niat praktik wirausaha Islami mahasiswa. Hal ini berarti bahwa meskipun mahasiswa merasa memiliki kendali atas perilaku mereka, hal tersebut tidak mempengaruhi niat mereka untuk berwirausaha. Mahasiswa bisa merasa memiliki kontrol yang baik atas perilaku mereka, tetapi belum tentu hal itu secara otomatis mendorong mereka untuk benar-benar berwirausaha Islami. Niat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi pribadi, ketertarikan pada bisnis tertentu, dan kondisi ekonomi. Hal yang paling penting adalah Mahasiswa PTKI mungkin memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dan merasa berkewajiban untuk berwirausaha sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tanpa harus mengandalkan kontrol perilaku yang dirasakan. Ini muncul sebagai hasil dari pendidikan agama dan moral yang mereka terima selama studi mereka. Hal lain yang mendasari kondisi ini adalah kemampuan mahasiswa yang berkomitmen membangun *Islamicpreneurship* yang belum maksimal. Kondisi ini bisa terjadi dikarenakan kondisi eksternal yang harus diteliti lebih lanjut termasuk keinginan hanya ingin bekerja dibawah orang lain dan terkontrol.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa Pendidikan *Islamicpreneurship* tidak hanya membekali mahasiswa PTKI dengan pengetahuan bisnis, tetapi juga memadukannya dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Hal ini mendorong mereka untuk memiliki niat kuat untuk berwirausaha Islami, yang bertujuan untuk memberikan manfaat sosial dan ekonomi, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat Islam.

SIMPULAN

Dalam rangkaian penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan *Islamicpreneurship* memiliki dampak positif yang signifikan pada sikap, norma sosial, dan niat praktik wirausaha Islami mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pendidikan ini memberikan pemahaman mendalam tentang kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang lebih etis dan berfokus pada keberkahan dalam bisnis mereka. Mereka juga dilengkapi dengan keterampilan praktis dan wawasan untuk mengendalikan perilaku bisnis mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Norma sosial dalam lingkungan PTKI juga memainkan peran penting. Sikap positif terhadap wirausaha Islami, yang muncul dari pemahaman tentang manfaat sosial dan ekonomi, memotivasi mahasiswa untuk merencanakan dan mewujudkan niat praktik. Norma-norma sosial yang mendukung integritas, kejujuran, dan etika bisnis Islami memberikan panduan yang kuat bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan bisnis.

Namun, kontrol perilaku yang dirasakan tidak selalu berdampak signifikan pada niat praktik wirausaha Islami. Ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan motivasi pribadi juga memainkan peran dalam niat berwirausaha. Pendidikan agama dan moral yang diterima oleh mahasiswa selama studi mereka juga berperan penting dalam membentuk niat mereka untuk berwirausaha sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islamicpreneurship memiliki peran yang krusial dalam membentuk mahasiswa PTKI menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan bisnis, tetapi juga nilai-nilai Islam yang kuat. Ini mendorong mereka untuk memiliki niat yang kuat untuk berwirausaha Islami, dengan tujuan memberikan manfaat sosial dan ekonomi sambil mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini memiliki dampak positif potensial tidak hanya bagi mereka pribadi, tetapi juga bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi praktis bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Kementerian Agama RI. PTKI dapat terus memperkuat kurikulum mereka dengan memasukkan lebih banyak materi yang berfokus pada Islamicpreneurship. Ini termasuk mengintegrasikan prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, etika bisnis, dan aspek praktis dalam mengembangkan bisnis yang berkelanjutan. Hal ini termasuk mengembangkan mata kuliah Islamicpreneurship sebagai mata kuliah wajib seluruh PTKI. Salah satu subkeilmuan penting dalam Islamicpreneurship adalah pengembangan sektor halal termasuk Sertifikasi Halal dari BPJPH RI.

PTKI dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop tambahan yang melibatkan praktisi bisnis Islami dan pengusaha sukses. Ini akan membantu mahasiswa mendapatkan wawasan langsung tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islamicpreneurship dalam praktiknya. Selain itu PTKI dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan proyek bisnis Islami sebagai bagian dari kurikulum mereka. Ini bisa melibatkan ide-ide inovatif yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dosen harus mengembangkan riset Islamicpreneurship untuk memberikan wawasan tambahan tentang tren dan peluang dalam bisnis Islami. Hal ini juga termasuk berkolaborasi dengan dosen rumpun lain dalam pengembangan produk inovasi yang bisa diarahkan kedalam proyek wirausaha dengan mahasiswa. Penggalan potensi daerah khususnya wilayah Sumatera dalam riset kewirausahaan PTKI dapat menjadi keunggulan. Kedepan diperlukan pendirian Pusat Studi Islamicpreneurship di setiap PTKI.

Kementerian Agama RI dapat mendukung PTKI dalam mengembangkan kurikulum Islamicpreneurship yang lebih kuat dan relevan. Ini bisa mencakup alokasi dana untuk pengembangan program dan pelatihan bagi dosen. Kementerian Agama RI juga dapat membantu fasilitasi kerjasama antara PTKI dan industri yang berfokus pada bisnis Islami. Ini dapat mencakup pembentukan forum atau jaringan untuk berbagi informasi dan peluang. Khusus PTKI Swasta harus mendapat perhatian khusus dalam pembinaan kewirausahaan mahasiswa mereka dibawah koordinasi Koordinatoriat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais). Kementerian Agama RI dapat memonitor dan mengevaluasi efektivitas program Islamicpreneurship di PTKI untuk memastikan bahwa program-program ini mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa dan masyarakat.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, PTKI dan Kementerian Agama RI dapat lebih efektif dalam mengembangkan Islamicpreneurship sebagai bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat besar bagi mahasiswa, masyarakat, dan ekonomi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Amran, E., & Arafah, W. (2020). Analysis of Factors Determining Islamic Motivation Entrepreneurship of Muslim Women Entrepreneurs in Jakarta. *Business and Entrepreneurial Review*, 20(2), 163–170.
- Awotunde, O. M., & Westhuizen, T. Van Der. (2021). Entrepreneurial self-efficacy development: an effective intervention for sustainable student entrepreneurial intentions. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, 15(4), 475. <https://doi.org/10.1504/IJISD.2021.118424>
- Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 321–346. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474>
- Boubker, O., Arroud, M., & Ouajdouni, A. (2021). Entrepreneurship education versus management students' entrepreneurial intentions. A PLS-SEM approach. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100450. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100450>
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., ... Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue), 65–84. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Cui, J. (2021). The impact of entrepreneurship curriculum with teaching models on sustainable development of entrepreneurial mindset among higher education students in china: The moderating role of the entrepreneurial climate at the institution. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13147950>
- Elnadi, M., & Gheith, M. H. (2021). Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100458. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100458>
- Fakhri, J. (2023). Al-Qur'an Perspective on the Concept of Islamicpreneurship in Economic Growth. *JASSP*, 3(1), 63–71.

- Ghodbane, A., & Alwehabie, A. (2023). Academic Entrepreneurial Support, Social Capital, and Green Entrepreneurial Intention: Does Psychological Capital Matter for Young Saudi Graduates? *Sustainability (Switzerland)*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/su151511827>
- Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/ijmda.2017.10008574>
- Hasan, M., Tahir, T., Nurdiana, N., Sebayang, K. D. A., & Fatwa, N. (2021). Does Entrepreneurship Education in Family Business Affect Entrepreneurial Attitudes and Motivation? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 9(2), 106–118. <https://doi.org/10.21009/JPEB.009.2.3>
- Hidayat, M., & Yunus, U. (2019). The entrepreneurship learning in industrial 4.0 era (case study in Indonesian college). *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(5), 0–15.
- Hossain, M. I., Tabash, M. I., Siow, M. L., Ong, T. S., & Anagreh, S. (2023). Entrepreneurial intentions of Gen Z university students and entrepreneurial constraints in Bangladesh. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00279-y>
- Jiuhardi, J., Caisar Darma, D., & Heksarini, A. (2021). the Political-Economy Management: Indonesia'S Needs for the Covid-19 Pandemic. *Problems of Management in the 21st Century*, 16(1), 19–27. <https://doi.org/10.33225/pmc/21.16.19>
- Kock, N. (2018). Should bootstrapping be used in pls-sem? Toward stable p-value calculation methods. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 2(1), 1–12. [https://doi.org/10.47263/JASEM.2\(1\)02](https://doi.org/10.47263/JASEM.2(1)02)
- Lin, C.-P., Wong, C. W. E., & Lyau, N.-M. (2023). Modeling entrepreneurial job pursuit intention: Moderation of learning goal orientation. *International Journal of Management Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100848>
- Maritz, A., Nguyen, Q., & Ivanov, S. (2022). Student entrepreneurship ecosystems at Australian higher education institutions. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(6), 940–957. <https://doi.org/10.1108/JSBED-11-2021-0466>
- Muzakki, F. (2020). the Global Political Economy Impact of Covid-19 and The Implication to Indonesia. *Journal of Social Political Sciences JSPS*, 1(2), 76–93.
- Nowiński, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeplédi, C. (2019). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 44(2), 361–379. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359>
- Porkodi, S., & Saranya, R. (2023). Empirical study on the role of passion, individual differences, and innovativeness between entrepreneurship education in higher education institutions and entrepreneurial intention: A moderated mediating model. *Review of Education*, 11(2). <https://doi.org/10.1002/rev3.3412>
- Qurniawati, R. S. (2020). Understanding Halal Food SMEs behavior intention towards e-money. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 5(2), 113–124. <https://doi.org/10.30659/ijibe.5.2.113-124>
- Rahmawati, F., & Ridlwan, A. A. (2022). IMPLEMENTASI ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP DALAM MENGELOLA USAHA. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 8(1), 86–102.
- Rasheed, R., & Siddiqui, S. H. (2022). SMEs Behavioral Intention towards Usage of Financial Products: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks in Pakistan. *Sustainable Business and ...*, 4(1), 141–150. Retrieved from <http://publishing.globalcsrc.org/ojs/index.php/sbsee/article/view/2203>

- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2017-022>
- Rigdon, E. E., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2017). On Comparing Results from CB-SEM and PLS-SEM: Five Perspectives and Five Recommendations. *Marketing ZFP*, 39(3), 4–16. <https://doi.org/10.15358/0344-1369-2017-3-4>
- Roslan, M. H. H., Hamid, S., Ijab, M. T., Yusop, F. D., & Norman, A. A. (2022). Social entrepreneurship in higher education: challenges and opportunities. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 588–604. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1859354>
- Santika, I. W., Wardana, I. M., Setiawan, P. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2022). Green Entrepreneurial Intention: A Survey of Students in Bali. *Quality - Access to Success*, 23(190), 105–112. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.190.12>
- Saoula, O., Shamim, A., Ahmad, M. J., & Abid, M. F. (2023). Do entrepreneurial self-efficacy, entrepreneurial motivation, and family support enhance entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial education. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 17(1), 20–45. <https://doi.org/10.1108/APJIE-06-2022-0055>
- Sarstedt, M., Radomir, L., Moisescu, O. I., & Ringle, C. M. (2022). Latent class analysis in PLS-SEM: A review and recommendations for future applications. *Journal of Business Research*, 138, 398–407. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.051>
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). Dilemma of Prioritising Health and the Economy During COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(3), 196–198.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- Syam, A., Akib, H., Yunus, M., & Sitti Hasbiah, S. H. (2018). Determinants of entrepreneurship motivation for students at educational institution and education personnel in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1–12.
- Wahid, K., & Syakur, A. (2023). Konsep Islamicpreneurship Dalam Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Al-Qur'an. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(2), 83–96.
- Whidya Utami, C. (2017). Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Entrepreneurship Education and Self-efficacy toward Entrepreneurial Intention University Student in Indonesia. *European Research Studies Journal Volume*, XX(2A), 475–495.
- Wibowo, M., & Aumeboonsuke, V. (2020). Bank financial capability on MSME lending amid economic change and the growth of Fintech companies in Indonesia. *Thailand and the World Economy*, 38(2), 63–87. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85093892679&partnerID=40&md5=08e26ded5cf2137950ec09d465ea4627>
- Yohana, C. (2021). Recognition of Entrepreneurship Program in Independent Campus Policies: Indonesian Case. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 40. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0075>
- Yousaf, U., Ali, S. A., Ahmed, M., Usman, B., & Sameer, I. (2021). From entrepreneurial education to entrepreneurial intention: a sequential mediation of self-efficacy and entrepreneurial attitude. *International Journal of Innovation Science*, 13(3), 364–380. <https://doi.org/10.1108/IJIS-09-2020-0133>
- Yuliana. (2021). The Digital Economy Growth and Prospect in Indonesia During the Covid-19 Pandemic. *Conference Towards ASEAN Chairmanship 2023 (T-A-C 23 2021) The*, 198, 81–85. Jakarta: Advances in Economics, Business and Management Research. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/article/125965516.pdf>